

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi penulis dalam melakukan suatu penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang akan digunakan pada penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga dapat menggambarkan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Adanya penelitian terdahulu dapat membantu penulis dalam memosisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitas penelitian. Penulis mencantumkan berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu mengenai respons dan kemitraan. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis yang pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Listiana *et al.* (2020) yang berjudul Respons Petani terhadap Penggunaan *Combine Harvester* pada Waktu Panen Padi Sawah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung bertujuan untuk melihat respons petani padi sawah terhadap penggunaan *combine harvester* dan mengkaji perbedaan tingkat produksi padi petani padi sawah penggunaan *combine harvester* dibandingkan cara panen konvensional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik survei. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dipertajam dengan analisis korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan respons petani ialah cukup responsif. Tingkat pendidikan dan kosmopolitan berhubungan sangat nyata terhadap respons sementara umur, lama berusaha tani dan luas lahan tidak memiliki hubungan nyata. Terdapat perbedaan nyata hasil produksi petani padi sawah yang menggunakan *combine harvester* dan tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2016) yang berjudul Respons Petani terhadap Penggunaan Benih Padi Sidenuk di Dusun Piyungan Barat, Desa Tirtosari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang (Studi Kasus Kemitraan antara Kelompok Tani Surya Gemilang 1 dan Badan Tenaga Nuklir Nasional)

memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kemitraan antara Kelompok Tani Surya Gemilang 1 dengan BATAN dan respons anggota Kelompok Tani Surya Gemilang 1 terhadap penggunaan benih padi Sidenuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 4 tahun kemitraan kelompok tani dengan BATAN terjadi penurunan petani yang menanam padi Sidenuk. Respons pada penelitian ini diukur dalam dua hal yaitu persepsi dan partisipasi petani. Petani berpersepsi baik terhadap kemitraan, kunjungan dan karakteristik padi Sidenuk, kecuali untuk harga jual beras dan pemasaran yang dinilai masih rendah. Petani juga masih berpartisipasi terhadap penggunaan benih padi Sidenuk dan kunjungan. Secara keseluruhan respons petani terhadap penggunaan benih padi Sidenuk termasuk dalam kategori baik

Penelitian yang dilakukan oleh Munzirin *et al.* (2018) yang berjudul Respons Petani Padi Sawah terhadap Penggunaan Pupuk Organik Cair di Gampong Blang Cut Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respons dan untuk mengetahui respons petani padi terhadap penggunaan POC di Gampong Blang Cut Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *porportional random sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal (usia, pendidikan, pendapatan) tidak berpengaruh signifikan terhadap respons petani responden sementara faktor eksternal (manfaat yang diharapkan, enersi/korbanan yang dikeluarkan dan selang waktu antara awal penggunaan hingga memperoleh manfaat) berpengaruh secara signifikan terhadap respons petani. Adapun respons kognitif dan afektif petani responden dalam kategori baik sedangkan respons konatif petani responden dalam kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiarso dan Mubarakah (2019) yang berjudul Respons Peternak terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Gastrointestinal pada Kambing di Desa Klopo Kecamatan Tegalharjo

Kabupaten Magelang bertujuan untuk mengetahui respons peternak dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respons peternak terhadap pencegahan dan pengobatan cacing gastrointestinal pada ternak kambing. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive random sampling* sehingga didapat 30 responden. Analisis data dengan *descriptive comparative*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat respons peternak meningkat dari respons rendah (21,66) menjadi respons tinggi (52,05). Faktor pendidikan dan umur berpengaruh sangat signifikan terhadap respons peternak sementara secara simultan faktor pendidikan, umur, pengalaman beternak, jumlah ternak berpengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan respons peternak.

Penelitian yang dilakukan oleh Wdiputranti (2020) yang berjudul Respons dan Keberdayaan Petani dalam Program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina di D.I. Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas program CSR dengan respons petani dan respons dengan keberdayaan petani. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 22 responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan statistik non parametrik menggunakan korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara aktivitas program CSR dengan respons petani dan ada korelasi positif antara respons petani dengan tingkat keberdayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang *et al.* (2012) yang berjudul Respons Petani terhadap Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi bertujuan untuk mengetahui respons petani, penerapan PTT dan hubungan respons terhadap penerapan PTT pada petani padi sawah di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Jumlah sampel pada penelitian ini diambil menggunakan metode *random sampling*. Untuk mengetahui pengaruh tinggi atau rendahnya respons petani terhadap penerapan PTT padi sawah digunakanlah uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons kognitif petani tergolong tinggi dengan

persentase sebesar 67,64% dan respons konatif petani masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 61,27%. Sebagian besar petani memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk bertindak menerima PTT dalam kegiatan usaha taninya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tajerin dan Kartamihardja (2000) yang berjudul Respons Petani Ikan terhadap Kelembagaan Produksi dengan Pola Kemitraan bertujuan untuk mengetahui minat petani ikan mendukung terhadap kelembagaan produksi menggunakan pola kemitraan dan mengetahui besarnya derajat respons petani ikan terhadap kelembagaan produksi. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dan dilaksanakan dengan metode survei. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif sementara data kuantitatif dianalisis dengan uji *Chi-Square* dan uji kebebasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67% responden tertarik dan berminat mendukung penerapan kelembagaan produksi dengan pola kemitraan. Atribut yang perlu ditonjolkan dalam program pengembangan dan strategi penerapan pada tahap selanjutnya adalah saling menguntungkan, independensi, kesetaraan, kesamaan komitmen, saling membutuhkan, dan komunikasi timbal balik. Keenam atribut tersebut mendapat respons positif lebih dari 60% dan berpengaruh nyata terhadap tingkat keinginan mendukung penerapan pola kemitraan sedangkan atribut keterpaduan masih perlu disempurnakan karena 43% memberikan respons ragu-ragu dan berpengaruh nyata ( $P < 0,1$ ) terhadap tingkat keinginan mendukung penerapannya.

Tabel 2.1 Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang Dilakukan
1.	Indah Listiana, Kordiyana K. Rangga, Purnomojati Anggoroseto, Nanik A Purwatiningsih (2020)	Respons Petani terhadap Penggunaan <i>Combine Harvester</i> pada Waktu Panen Padi Sawah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung	Uji yang digunakan uji korelasi <i>Rankspearman</i>	Uji yang digunakan uji regresi linear berganda

2. Indani Ajeng Mentari Fitri (2016) Respons Petani terhadap Penggunaan Benih Padi Sidenuk di Dusun Piyungan Barat, Desa Tirtosari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang (Studi Kasus Kemitraan antara Kelompok Tani Surya Gemilang 1 dan Badan Tenaga Nuklir Nasional)
- Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif
- Metode penelitian yang digunakan ialah eksplanatif kuantitatif
3. Munzirin, Azhar, Irwan A. Kadir (2018) Respons Petani Padi Sawah terhadap Penggunaan Pupuk Organik Cair di Gampong Blang Cut Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar
- Faktor internal :  
1. Usia  
2. Pendidikan  
3. Pendapatan
- Faktor eksternal :  
1. Manfaat yang diharapkan  
2. Selang waktu antara awal penggunaan dengan memperoleh manfaat  
3. Besar enersi/korbanan yang dikeluarkan
- Faktor internal:  
1. Umur  
2. Pendidikan formal  
3. Pendidikan nonformal  
4. Pengalaman beternak  
5. Jumlah kepemilikan ternak  
6. Kosmopolitan  
7. Manfaat yang diharapkan  
8. Selang waktu antara awal bermitra hingga memperoleh manfaat  
9. Besar enersi/korbanan yang dikeluarkan  
10. Aktivitas peternak dalam kelompok
- Faktor eksternal:  
1. Ketersediaan sarana dan prasarana  
2. Dukungan keluarga
4. Widiarso B.P. dan Wida Wahidah Mubarakah (2019) Respons Peternak terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing
- Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan *comparatif* dan analisis regresi
- Metode analisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda

		Gastrointestinal pada Kambing di Desa Klopo Kecamatan Tegalarjo Kabupaten Magelang	linear berganda	
5.	Christine Sri Widiputranti (2020)	Respons dan Keberdayaan Petani dalam Program <i>Corporate Social Responsibility</i> PT Pertamina di D.I. Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i></li> <li>• Metode analisis data menggunakan korelasi <i>rank spearman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>sampling</i> jenuh</li> <li>• Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda</li> </ul>
6.	Tetty H.N. Sitanggang, Ratnawati Siata dan Fendria Sativa (2012)	Respons Petani terhadap Penerapan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kecamatan Sekernan Kabupaten Mauro Jambi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode analisis data menggunakan Uji <i>Chi-Square</i></li> <li>• Variabel respons:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kognitif</li> <li>2. Konatif</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda</li> <li>• Variabel respons:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Respons tertutup (sikap):                   <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kognitif</li> <li>b. Afektif</li> <li>c. Konatif</li> </ol> </li> <li>2. Respons terbuka (perilaku)</li> </ol> </li> </ul>
7.	Tajerin dan Endi Setiadi Kartamihardja (2000)	Respons Petani Ikan terhadap Kelembagaan Produksi dengan Pola Kemitraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode analisis data secara deskriptif, menggunakan uji <i>Chi-Square</i> dan uji kebebasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda</li> </ul>

Sumber : Listiana *et al.* (2020); Fitri (2016), Munzirin dan Kadir (2018); Widiarso dan Mubarokah (2019); Widiputranti (2020); Sitanggang *et al.* (2012); Tajerin dan Kartamihardja (2000)

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan, kajian mengenai respons dan kemitraan sangat beragam. Kajian tersebut ialah mengenai respons dan faktor yang berhubungan dengan respons (Listiana *et al.*, 2020), kemitraan dan respons (Fitri, 2016), respons dan faktor yang mempengaruhi respons (Sunarsih *et al.*, 2020), respons dan keberdayaan (Widiputranti, 2020),

perbandingan respons sebelum dan setelah perlakuan (Widiarso dan Mubarakah, 2019), respons dan faktor yang berhubungan (Sitanggang *et al.*, 2012), serta minat dan respons terhadap kelembagaan kemitraan (Tajerin dan Kartamihardja, 2000). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian ini akan mengkaji mengenai respons peternak sapi perah terhadap kemitraan.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pembangunan Pertanian**

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang sangat penting bagi proses industri dan perubahan struktur ekonomi bahkan pada kemajuan yang dihadapi di era globalisasi, seperti pesatnya inovasi kelembagaan dan teknologi. Rantai sistem pemasaran yang berkembang saat ini juga pada awalnya didorong oleh peran sektor pertanian. Strategi pembangunan dan pertumbuhan sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam mengurangi jumlah penduduk miskin khususnya di beberapa negara Asia justru menjadikan sektor pertanian sebagai penopang utama proses transformasi struktur ekonomi. Hal ini menunjukkan jika sektor pertanian berperan penting dalam pengentasan kemiskinan (Zulgani *et al.*, 2018).

Pembangunan pertanian juga dapat dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena pertanian menjadi salah satu sektor dalam kehidupan ekonomi dan pengertian pertanian sendiri mengandung tekanan unsur ekonomi. Pertanian adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kehidupan tumbuhan dan hewan. (Yuwono *et al.*, 2011).

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi dan pembangunan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian adalah produk masyarakat dan memberikan sumbangan kepada masyarakat serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh itu (*overall development*) akan bersifat umum mencakup penduduk yang hidup dari bertani di mana jumlahnya besar dan untuk tahun-tahun mendatang di berbagai negara akan terus hidup dari

bertani. Demi tercapainya hal ini, pengetahuan dan keterampilan petani harus ditingkatkan dan berubah, karena petani terus menerima metode baru dan cara berpikir mereka pun berubah. Petani mengembangkan sikap baru dan berbeda terhadap pertanian, alam sekitar dan diri mereka (Mosher, 1991).

Pada dasarnya, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sektor pertanian menjadi prioritas pembangunan. Pertama, produk hasil industri memerlukan dukungan daya beli masyarakat yang sebagian besar pembeli produk tersebut ialah petani (mayoritas penduduk di negara berkembang) maka perlu untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui pembangunan pertanian. Kedua, dalam upaya menekan biaya kehidupan sehari-hari maka perlu tersedianya bahan-bahan makanan yang murah, sehingga upah dan gaji yang diterima dapat dipakai memenuhi kebutuhan pokok masyarakat yang lainnya. Hal ini dapat dicapai jika produksi pertanian terutama pangan ditingkatkan dengan begitu harganya menjadi lebih murah sehingga dapat dijangkau masyarakat. Ketiga, industri juga membutuhkan bahan mentah dari sektor pertanian oleh karena itu produksi bahan industri menjadi dasar bagi pertumbuhan industri sendiri (Rahardjo, 1984).

## 2. Respons

Menurut Wijayanti *et al.* (2015) respons adalah hasil dari perilaku stimulus yaitu aktivitas dari orang yang bersangkutan, tanpa memandang stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respons seseorang berhubungan dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi maka suatu respons akan mengikuti. Menurut Hidayati (2018), respons seseorang dapat berbentuk respons baik atau buruk, positif atau negatif. Seseorang memiliki respons positif jika mereka memiliki kecenderungan untuk menyukai atau mendekati objek, sebaliknya apabila seseorang memiliki respons negatif mereka akan cenderung untuk menjauhi atau meninggalkan objek tersebut.

Rangsang atau stimulus adalah peristiwa baik yang terjadi di luar maupun di dalam tubuh yang memungkinkan tingkah laku. Perubahan

tingkah laku sebagai akibat dari adanya rangsang itu yang disebut sebagai tingkah laku balas (*response*). Respons seseorang ada yang dapat diketahui oleh orang lain (respons terbuka/*overt response*) dan ada yang cukup dirasakan dalam diri yang bersangkutan sendiri tanpa dapat diketahui oleh orang lain (respons tertutup/*covert response*) (Sarwono, 2008).

Berikut ini merupakan klasifikasi respons individu :

a. Respons tertutup (sikap)

Sikap adalah reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus. Sikap seseorang tidak dapat diamati secara langsung melainkan hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2012).

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2011).

Sikap seseorang dapat dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan dan persepsi seseorang dan diperoleh dari kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi yang terkait dari berbagai sumber. Komponen afektif atau emosi merupakan penilaian individu baik secara langsung maupun secara global mengenai objek sikap yaitu sejauh mana tingkat objek sikap individu sebagai baik atau buruk. Komponen konatif berkaitan dengan

kecenderungan seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu berkaitan dengan objek sikap (Schiffman *et al.*, 2010).

Menurut Mar'at dalam Surmarini (2019), sikap lebih dipandang sebagai hasil belajar dari hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan. Sikap sebagai hasil belajar dapat diubah, diacuhkan atau dikembalikan seperti semula meski membutuhkan waktu yang cukup lama. Sikap tidak bisa menjelaskan perilaku karena perilaku diukur secara khusus atau spesifik sedangkan sikap diukur secara umum. Menurut Robbins (2002), sikap tidak berhubungan dengan perilaku atau jika ada hanya sedikit berhubungan.

b. Respons terbuka (perilaku)

Sarwono (2008) mengemukakan bahwa tingkah laku balas yang tersembunyi (sikap) yang ditambah dengan faktor-faktor lain dari dalam individu seperti dorongan, kehendak dan lain-lain akan menimbulkan tingkah laku nyata (perilaku). Menurut Azwar (2011), perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan, begitu banyaknya sifat internal dan eksternal, dimensi masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia. Perilaku terjadi karena adanya ikatan antara stimulus dan respons (*S-R bonds*).

Skinner dalam Walgito (2004), mengemukakan bahwa perilaku itu merupakan rangkaian perilaku-perilaku yang lebih kecil atau lebih sederhana. Misalnya untuk datang ke sekolah tidak terlambat, maka ini merupakan perilaku bangun lebih pagi, mandi lebih pagi, dan seterusnya karena itu untuk membentuk perilaku baru, perilaku tersebut perlu diuraikan menjadi perilaku-perilaku yang lebih kecil dan juga diselidiki mengenai *reward* yang akan digunakannya. Sehingga pada akhirnya *reward* hanya akan diberikan pada perilaku yang ingin dibentuk apabila sebagian perilaku sudah terbentuk, maka pemberian *reward* kemudian bergeser pada perilaku berikutnya.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respons

Tidak semua stimulus akan di respons oleh organisme atau individu. Respons diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik perhatian individu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang ditanggapi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dari individu bergantung pada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri individu manusia itu sendiri dan faktor eksternal adalah faktor yang ada pada lingkungan seseorang (Walgito, 2004).

Perbedaan karakteristik akan mempengaruhi respons individu terhadap lingkungan atau stimulus secara konsisten. Perbedaan karakteristik akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan karakteristik yang sama cenderung akan bereaksi yang sama terhadap situasi lingkungan yang sama (Sumarwan, 2013).

Karakteristik individu meliputi karakteristik sosial ekonomi yaitu faktor-faktor yang berasal dari segi sosial dan ekonomi peternak yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap suatu hal. Soekartawi (1988) menyebutkan bahwa dalam pengambilan keputusan apakah seseorang menerima atau menolak suatu inovasi banyak tergantung pada sikap mental dan perbuatan yang dilandasi oleh situasi internal (sosial-ekonomi) orang tersebut. Sikap mental dan kecenderungan berperilaku seseorang tersebut didasari oleh responsnya. Karakteristik sosial ekonomi peternak antara lain sebagai berikut:

#### a. Umur

Krosnick dan Alwin dalam Azwar (2011) mengemukakan bahwa terkait dengan sikap, hasil studi di Amerika membuktikan bahwa masa muda (18-25 tahun) memang merupakan masa stabilitas sikap sangat rendah. Pada masa ini seseorang akan lebih mudah dikenai persuasi dibandingkan kelompok usia lainnya. Ajzen (2005) mengemukakan

terkait dengan perilaku, umur menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku seseorang.

Lebih lanjut Soekartawi (1988) menyebutkan bahwa individu yang berumur tua biasanya sangat konservatif dalam menyikapi perubahan atau inovasi teknologi. Lain halnya dengan individu yang berumur muda. Individu yang berumur muda biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka tahu. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mardikanto (2009) yang mengatakan bahwa umur yang semakin tua, biasanya semakin lambat dalam melakukan adopsi inovasi. Individu yang berumur tua juga hanya melaksanakan kegiatan yang biasa diterapkan oleh masyarakat.

b. Pendidikan formal

Menurut Suprijanto (2007), pendidikan formal merupakan sistem persekolahan yang berstruktur, yang berjenjang dan yang penyelenggaraannya disengaja. Menurut Schaefer dan Robert (1983) pendidikan meliputi mengajar dan mempelajari pengetahuan, kelakuan yang pantas dan kemampuan teknis. Semua hal tersebut terpusat pada pengembangan keterampilan, kejujuran dalam pekerjaan, maupun mental, moral dan estetika pertumbuhan.

Pendidikan formal seseorang penting untuk mengembangkan kemampuannya. Hal ini karena pendidikan formal sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Pendidikan mempengaruhi tingkat berpikir dan nalar dalam mengambil keputusan dan bertindak. Seorang peternak yang berpengetahuan, sikap positif dan keterampilan yang tinggi akan mampu menemukan solusi atas permasalahan usaha ternaknya, serta lebih adaptif terhadap perubahan dan mampu menangani masalah dengan baik serta merencanakan dan mengevaluasinya dengan tepat (Listiana *et al.*, 2020)

c. Pendidikan nonformal

Conteras (1980) mengemukakan bahwa mengukur tingkat pendidikan petani tidak bisa hanya dengan mempertimbangkan

pendidikan formal saja melainkan pendidikan nonformal pun perlu untuk diperhatikan. Menurut Mardikanto (2009), penyuluhan adalah sistem pendidikan nonformal bagi masyarakat, khususnya untuk para petani dan keluarganya di pedesaan agar sasaran mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki usaha taninya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Menurut Soekartawi (1988), agen penyuluhan dapat membantu peternak dalam memahami besarnya pengaruh struktur sosial ekonomi dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan menemukan cara mengubah struktur atau situasi yang menghalangi untuk mencapai tujuan tersebut.

Peternak agar dapat memberikan respons yang positif, yaitu menerapkan dan mengembangkan suatu program, maka peternak perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Tingkat pendidikan non formal berpengaruh terhadap respons individu terhadap suatu hal. Semakin baik tingkat pendidikan non formal individu cara berpikir dan bertindak akan semakin baik pula (Reijntjes *et al.* 2012).

d. Pengalaman

Padmowiharjo (1994) menyatakan bahwa pengalaman baik itu pengalaman menyenangkan atau mengecewakan akan berpengaruh terhadap suatu proses belajar. Orang yang berpengalaman terhadap sesuatu yang menyenangkan, apabila suatu saat diberi kesempatan untuk mempelajari hal yang sama maka ia telah mempelajari perasaan optimis untuk berhasil sebaliknya jika orang mempunyai pengalaman mengecewakan suatu saat diberi kesempatan mempelajari hal tersebut ia akan mempunyai perasaan pesimis untuk berhasil. Mosher (1981) mengatakan bahwa manusia dapat belajar dari pengalaman mereka Begitu pula peternak dapat belajar dari pengalaman beternak pada masa lalunya.

e. Jumlah kepemilikan ternak

Menurut Widiarso dan Mubarokah (2019), peternak yang mempunyai banyak ternak dan dikelola sendiri akan mempunyai

kemauan tinggi untuk merespons dan memperbaiki usaha ternaknya. Peternak dengan jumlah kepemilikan ternak yang semakin banyak akan menyediakan waktunya lebih banyak untuk mengelola usahanya. Hal tersebut menyebabkan lebih banyak pula kesempatan baginya untuk memperhatikan perkembangan ataupun kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam usaha peternakannya.

#### f. Kosmopolitan

Mardikanto (2009) menyebutkan kosmopolitan adalah tingkat hubungannya dengan dunia luar di luar sistem sosialnya sendiri. Wiraatmadja (1983) menyatakan bahwa melalui sifat kosmopolitan dimungkinkan terjadinya peningkatan wawasan dan belajar di kalangan peternak atas keberhasilan orang di luar daerahnya sehingga peternak dapat terpacu dan tanggap terhadap peluang pasar yang berpotensi dapat meningkatkan pendapatan dengan banyaknya faktor *output* produksi yang dihasilkan. Menurut Mardikanto (2009), kosmopolitan dapat dilihat dari frekuensi dan jarak bepergian maupun pemanfaatan media massa. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) menyebutkan bahwa media massa dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan manusia.

Revolusi komunikasi secara umum mengubah keseimbangan kekuatan dari media kepada khalayak, dalam hal ini mereka lebih memiliki pilihan untuk memilih dan lebih menggunakan media yang tersedia secara aktif. Media massa dalam perkembangannya dikategorikan menjadi media massa tradisional dan media baru atau *new media*. Media massa tradisional seperti buku, surat kabar, penyiaran (televisi dan radio). Media baru memiliki dua unsur yakni konvergensi dan digitalisasi. Internet merupakan salah satu bukti konvergensi karena bisa menggabungkan beberapa fungsi media lain seperti video, teks atau tulisan, dan audio. Media baru juga merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang lewat computer dan terhubung ke dalam jaringan (McQuail's, 2011).

Osgood dalam Mardikanto (2009) menjabarkan tanggapan yang akan diberikan sasaran, akan sangat tergantung pada :

- a. Besar kecil manfaat yang diharapkan akan dapat diperolehnya. Semakin besar manfaat yang diharapkan semakin cepat dan besar pula tanggapan yang akan diberikan.
- b. Selang waktu antara penyampaian tanggapan dengan manfaat yang akan diperolehnya. Semakin cepat manfaat itu akan diterima semakin cepat pula tanggapan disampaikan.
- c. Besar enersi atau korbanan yang harus dikeluarkan untuk memperoleh manfaat yang diharapkan. Semakin kecil enersi yang dikeluarkan (atau semakin besar imbalan manfaat yang diterima dibanding enersi/korbanan yang dikeluarkan) tanggapan yang diberikan akan semakin cepat dan besar.

Setiap individu memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan individu yang lain, termasuk pada kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003), perilaku dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor predisposisi merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang untuk melakukan sesuatu. Faktor ini meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai.

- b. Faktor pemungkin (*enabling factors*)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas yang dapat mendukung individu dalam berperilaku. Misalnya, untuk berperilaku sehat masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana pendukung seperti perilaku pemeriksaan kehamilan, ibu hamil yang mau periksa hamil tidak hanya karena dia tahu dan sadar manfaat periksa hamil saja, melainkan ibu tersebut dengan mudah harus dapat

memperoleh fasilitas atau tempat periksa hamil, misalnya puskesmas, polindes, bidan praktik maupun rumah sakit.

c. Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor *reinforcing* merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap suami, orang tua, tokoh masyarakat atau petugas pemerintah, aktivitas seseorang dalam kelompok.

Menurut Friedman (2010), dukungan memiliki aspek-aspek yang meliputi:

1. Dukungan emosional

Bentuk bantuan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan yang sifatnya lebih mengarah kepada perasaan individu (misalnya umpan balik, penguasaan). Setiap orang pada saat menghadapi permasalahan akan merasa terbantu apabila ada yang mau mendengarkan dan memperhatikan masalah yang sedang dihadapinya.

2. Dukungan penghargaan

Bentuk dukungan penghargaan terjadi dari ungkapan hormat penghargaan positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan gagasan atau perasaan individu serta adanya perbandingan positif dari individu dengan orang lain, seperti orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

3. Dukungan instrumental

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.

4. Dukungan informasi

Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain.

#### 4. Budidaya Sapi Perah

Sapi FH merupakan jenis sapi perah yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Potensi sapi perah keturunan FH dapat dimaksimalkan dengan perbaikan mutu bibit yang berkualitas. Sifat kualitatif seperti karakteristik sapi perah FH merupakan salah satu hal yang diperhitungkan dalam pemilihan calon bibit. Sifat kuantitatif seperti ukuran tubuh erat kaitannya dengan produksi dan dapat dijadikan acuan untuk memilih calon bibit selain catatan produksi susu (Agil *et al.*, 2016)

Dari segi ukuran tubuhnya sapi FH termasuk bangsa sapi perah yang memiliki ukuran tubuh yang besar, memiliki ciri kepala panjang, sempit dan lurus. Sapi FH memiliki tanduk berukuran kecil pendek melengkung ke arah depan. Sapi jantan dapat mencapai berat 900 – 1.100 kg sedangkan sapi betina rata-rata memiliki berat 675 kg atau 570 – 730 kg. Maksimum berat badan sapi FH baru dapat dicapai setelah berumur 6 – 7 tahun. Pedet FH yang baru lahir umumnya berbadan tegap, besar dengan timbangan lahir dapat mencapai berat 8% dari berat induknya atau rata-rata 42 kg dan bervariasi antara 35-50 kg (Akoso, 2012).

Menurut Tyler dan Ensminger (2006), kebutuhan sapi perah akan pakan terdiri atas kebutuhan untuk hidup pokok, pertumbuhan, reproduksi dan produksi susu. Lebih lanjut Sudono *et al.* (2003) menyebutkan bahwa secara umum, pakan sapi perah adalah rumput dan konsentrat sebagai pakan penguat. Pemberian pakan harus sesuai dengan bobot badan sapi, kadar lemak susu dan produksi susunya terutama bagi sapi-sapi yang telah berproduksi.

Sapi perah yang sedang bunting perlu mendapatkan penanganan yang serius. Hal penting yang harus diperhatikan pada sapi perah bunting adalah pakan dan kesehatannya. Sapi perah bunting yang mendapat pakan yang baik, mutu baik maupun jumlahnya serta kesehatannya terpelihara dengan baik akan melahirkan anak yang sehat dan kuat serta produksi susu yang tinggi (Sutarto dan Sutarto, 2005).

Lama kebuntingan sapi rata-rata 280 hari dengan variasi antara 274-291 hari dan akan berakhir dengan terjadinya kelahiran pedet. Kelahiran pedet yang normal terjadi secara alamiah, namun adakalanya tidak normal, dalam keadaan demikian perlu dibantu secara perlahan-lahan dengan menarik kaki pedet yang terlanjur ke arah luar dan bawah. Sapi yang akan melahirkan apabila dengan bantuan masih sulit, sedangkan posisi pedet adalah normal, maka perlu bantuan seorang dokter hewan untuk membantu kelahiran apabila posisi kelahiran abnormal (Akoso, 2012).

Herlambang (2014) mengemukakan bahwa sapi perah memiliki masa laktasi yang merupakan suatu periode di mana sapi sedang aktif memproduksi susu dan sapi mulai memproduksi susu setelah melahirkan. Masa laktasi pada sapi perah berlangsung selama 305 hari atau selama 10 bulan. Menurut Akoso (2012), peningkatan produksi susu akan mencapai puncak pada bulan ke-1 sampai bulan ke-3 dari satu masa laktasi dan kemudian turun pada pertengahan laktasi serta istirahat pada masa kering.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan susu sapi yang berkualitas adalah sanitasi sapi perah tersebut. Sapi perah sebelum dilakukan pemerahan, sebaiknya dimandikan/dibersihkan, ambing sapi dibersihkan dengan lap atau kain basah (dibasahi dengan menggunakan air hangat yang mengandung disinfektan). Pengamatan terhadap mastis ambing sapi juga harus dilakukan kontinu, dan ambing yang terkena mastis diperah terakhir dan susu hasil pemerahannya harus dipisah. Setelah pemerahan, ambing sapi dibersihkan kembali dan disemprot dengan disinfektan seperti *iodine* dengan konsentrasi 4% (Purwadi *et al.*, 2017).

Peternak dalam melakukan budidaya sapi perah harus memperhatikan pembangunan kandang sapi. Kandang sapi perah sebaiknya dibangun jauh dari pemukiman warga. Hal tersebut bertujuan agar kandang memenuhi persyaratan kesehatan ternak, nyaman untuk para pekerja, efisien dalam pengadaan tenaga dan alat-alat, serta pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan peraturan kesehatan. Kandang sebaiknya dilengkapi dengan bangunan dan alat-alat lain. Bangunan pelengkap kandang adalah kamar

susu dan gudang. Kandang dan alat-alat saling disesuaikan agar penggunaannya dapat efisien (Setiawan, 2019).

Menurut Sarwono dan Arianto (2007), penyakit merupakan ancaman yang harus diwaspadai peternak, walaupun serangan penyakit tidak langsung mematikan ternak tetapi dapat menimbulkan kesehatan yang berkepanjangan, menghambat pertumbuhan dan mengurangi pendapatan. Pencegahan merupakan tindakan bijaksana untuk melawan berbagai macam penyakit. Lebih lanjut Sudarmono dan Sugeng (2008) menyebutkan tindakan pencegahan ini dapat dilakukan dengan cara karantina atau isolasi, vaksinasi, *deworming* dan *detecting*, serta tindakan ke arah higienis.

## 5. Kemitraan

### a. Pengertian Kemitraan

Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan “pasangan, jodoh, sekutu, atau kompanyon”. Makna *partnership* yang diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Berdasarkan hal tersebut maka kemitraan dapat dimaknai sebagai bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerja sama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang baik (Rahardjo, 2018).

Kemitraan adalah suatu sistem aliansi yang mencakup berbagai kegiatan agribisnis mulai dari pra-produksi, produksi hingga pemasaran. Kemitraan adalah kesepakatan antara petani/peternak dengan pengolah dan/atau perusahaan pemasaran untuk memproduksi produk tertentu. Kemitraan dilakukan antara pemerintah, petani swasta dan masyarakat (petani) dengan tujuan untuk menggali potensi sumber daya alam dan manusia, menggeser tipologi usaha peternakan, memberikan kesempatan kerja dan menerapkan teknologi (Sirajuddin *et al.*, 2017).

Proses pembentukan sebuah kemitraan merupakan proses yang mirip dengan mengembangkan hubungan antara dua orang. Pertama

mitra perlu memilih satu sama lain. Kriteria pemilihan ini termasuk mengetahui kekuatan dan industri masing-masing memiliki hubungan baik di antara para pemimpin teratas perusahaan dan memiliki nilai yang sama. Visi bersama, ketrampilan dan kompetensi, dan pengembangan kumpulan informasi bersama juga merupakan bagian dari pemilihan kriteria mitra (Giesecke, 2012).

#### b. Jenis-Jenis Kemitraan

Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa kemitraan adalah kerja sama yang sinergis antara dua atau lebih pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan (*in action with*). Kerja sama ini merupakan pertukaran sosial yang saling memberi (*social rewards*), bersifat timbal balik (*dyadic*) dan saling menerima (*reinforcement*). Saptana *et al.* (2010) mengemukakan bahwa dalam rangka merealisasikan kemitraan sebagai wujud dari keterkaitan usaha tersebut, maka kemitraan diselenggarakan melalui pola-pola yang sesuai dengan sifat dan tujuan usaha yang dimitrakan, di antaranya yaitu:

##### 1. Pola inti plasma

Perusahaan besar atau menengah bertindak sebagai perusahaan mitra/inti sedangkan petani produsen bertindak sebagai petani mitra atau plasma. Perusahaan mitra memiliki kewajiban menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi, di samping itu perusahaan inti tetap memproduksi kebutuhan perusahaan. Sementara itu, petani mitra melakukan budidaya sesuai anjuran serta menyerahkan hasil kepada perusahaan mitra sesuai kesepakatan.

##### 2. Model *contract farming*

*Contract farming* adalah suatu cara mengatur produksi pertanian di mana petani-petani kecil atau *outgrowers* diberikan kontrak untuk menyediakan produk-produk pertanian bagi sebuah perusahaan inti sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam sebuah perjanjian (*contract*).

### 3. Model sub-kontrak

Pola kemitraan sub-kontrak dapat diartikan sebagai hubungan kemitraan antar kelompok mitra dengan perusahaan mitra di mana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Model ini menyerupai *contract farming* tetapi pada pola ini kelompok usaha kecil tidak melakukan kontrak secara langsung dengan perusahaan pengolah melainkan melalui agen atau pedagang. Sebagai upaya usaha menengah atau usaha besar untuk lebih meningkatkan dan pemberdayaan usaha kecil, usaha menengah atau besar meningkatkan ketrampilan teknis dan manajemen, serta menjamin kepastian pasar yang dapat menjamin kelangsungan usahanya, daya inovasi dan kewirausahaan usaha kecil.

### 4. Pola kemitraan dagang umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan kemitraan usaha antara kelompok tani dengan perusahaan menengah atau besar, di mana kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra dengan persyaratan yang ditentukan. Usaha menengah atau besar memasarkan hasil produksi usaha kecil, dapat juga usaha kecil memasok kebutuhan yang diperlukan usaha menengah atau besar, atau usaha kecil yang memasarkan hasil usaha menengah atau besar. Pola kemitraan ini dapat dijumpai pada kemitraan usaha antara petani-petani cabai merah dengan pedagang pengepul, pedagang besar atau supermarket.

### 5. Pola kemitraan keagenan

Pada model ini kelompok mitra atau usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang/jasa usaha perusahaan mitra. Keunggulan dari hubungan pola kemitraan ini adalah berupa keuntungan dari hasil penjualan, ditambah komisi/*fee* yang diberikan oleh perusahaan mitra.

### 6. Pola kemitraan kerja sama operasional agribisnis

Pada model ini, kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau

modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Perusahaan mitra dapat berbentuk sebagai perusahaan inti atau pembina. Ia melaksanakan pembukaan lahan, mempunyai usaha budidaya dan memiliki unit pengolahan yang dikelola sendiri. Perusahaan inti juga melaksanakan pembinaan berupa penanganan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit, pengolahan hasil, menampung produksi dan memasarkan hasil dari kelompok mitra.

### c. Tujuan dan Prinsip Kemitraan

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*win-win solution partnership*”. Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Berdasarkan pendekatan *cultural*, kemitraan bertujuan agar mitra usaha dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreativitas, berani mengambil risiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan dan berwawasan ke depan (Alam dan Hermawan, 2017).

Dalam membentuk suatu kemitraan terdapat tiga prinsip penting yang perlu dipahami oleh masing-masing anggota kemitraan sehingga dapat mencapai tujuan bersama, tiga prinsip tersebut ialah sebagai berikut:

#### 1. Kesetaraan

Pendekatan dalam kemitraan bukan pendekatan *top-down* atau *bottom-up*, bukan pula berdasarkan kekuasaan semata namun hubungan yang saling menghormati, saling menghargai dan saling percaya untuk dapat menghindari antagonisme di dalamnya.

#### 2. Keterbukaan (transparansi)

Keterbukaan yang dimaksud ialah adanya saling mengetahui terhadap kekurangan atau kelemahan masing-masing anggota. Keterbukaan diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antar

mitra. Keterbukaan ini dapat mencakup keterbukaan dalam pengelolaan informasi dan keterbukaan pengelolaan keuangan.

### 3. Saling menuntungkan

Suatu kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat (Wibisono, 2007).

Integrasi usaha peternakan dengan usaha pertanian dilaksanakan secara sinergi dimana masing-masing usaha yang diintegrasikan satu sama lain saling memerlukan, memperkuat dan ketergantungan dengan memanfaatkan secara optimal seluruh potensi sumberdaya yang dimiliki dengan prinsip *zero waste*. Dengan prinsip *zero waste*, terjadi siklus daur ulang limbah secara berkesinambungan yang hasilnya bermanfaat bagi peningkatan efisiensi usaha dan nilai tambah ekonomi bagi usaha-usaha yang diintegrasikan (Hasyim, 2005).

#### d. Manfaat Kemitraan

Manfaat kemitraan usaha antara pengusaha kecil dan pengusaha menengah atau besar adalah sangat besar bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan dan mengembangkan pertumbuhan pembangunan regional. Hal ini diperkuat dengan adanya globalisasi di mana tidak lagi dikenal batas-batas negara, tentunya usaha tani dituntut produktivitas dengan tingkat efisiensi tinggi. Bagi pengusaha kecil, termasuk petani atau kelompok tani hal tersebut tidak mudah untuk mencapainya, sehingga kemitraan merupakan salah satu strategi dan kiat memenangkan persaingan bebas tersebut (Zakaria, 2015).

Kemitraan dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sosial, dan teknis bagi kedua belah pihak yang bermitra. Pendapatan yang stabil dan akses pasar yang jelas menjadi alasan utama para peternak untuk bermitra dengan perusahaan mitra. Semenjak bergabung dengan perusahaan mitra, peternak merasa lebih nyaman dan tidak ada kekhawatiran dalam memasarkan hasil peternakannya. Manfaat peternak mengikuti kemitraan secara sosial yaitu kemitraan dapat mempererat tali

silaturahmi antara peternak lainnya. Manfaat secara teknis adalah peningkatan penggunaan teknologi dan peternakan berkelanjutan (Puspitaningrum dan Gayatri, 2019).

### **C. Kerangka Berpikir**

Peternak sebagai pelaku usaha peternakan dalam menjalankan usahanya tentu saja mengalami berbagai masalah, begitu halnya dengan peternak di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Masalah tersebut seperti adanya fluktuasi harga, akses pasar yang tidak begitu luas sehingga menyebabkan persaingan dengan peternak daerah lain dan melimpahnya produksi susu yang kemudian membuat peternak menjadi kebingungan menjual hasil produksinya. Perusahaan pengolah susu juga mengalami masalah yaitu kekurangan pasokan susu. Koperasi Serba Usaha (KSU) Bangun Lestari adalah salah satu koperasi yang masih kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan susu. Hal tersebut mendorong KSU Bangun Lestari untuk menjalin kemitraan dengan peternak sapi perah di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan untuk memenuhi kebutuhan susu mereka.

Keberlanjutan dan/atau keberhasilan program kemitraan salah satunya ditentukan oleh respons peternak terhadap kemitraan tersebut, apabila respons peternak tinggi terhadap kemitraan maka tujuan dari program kemitraan dapat tercapai. Menurut Sarwono (2008), respons diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu respons tertutup yaitu respons seseorang yang tidak dapat kita amati cukup dirasakan dalam diri dan respons terbuka yakni respons seseorang yang dapat diketahui oleh orang lain. Pada penelitian ini respons tertutup ialah sikap peternak yang mencakup tiga komponen sikap yaitu kognitif, afektif dan konatif sedangkan respons terbuka ialah perilaku peternak. Respons peternak sapi perah terhadap kemitraan tersebut selanjutnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, lama bermitra, jumlah kepemilikan ternak, kosmopolitan, manfaat yang diharapkan, selang waktu antara awal bermitra hingga memperoleh manfaat, besar enersi/korbanan yang dikeluarkan untuk

memperoleh manfaat sementara faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan keluarga dan aktivitas peternak dalam kelompok.

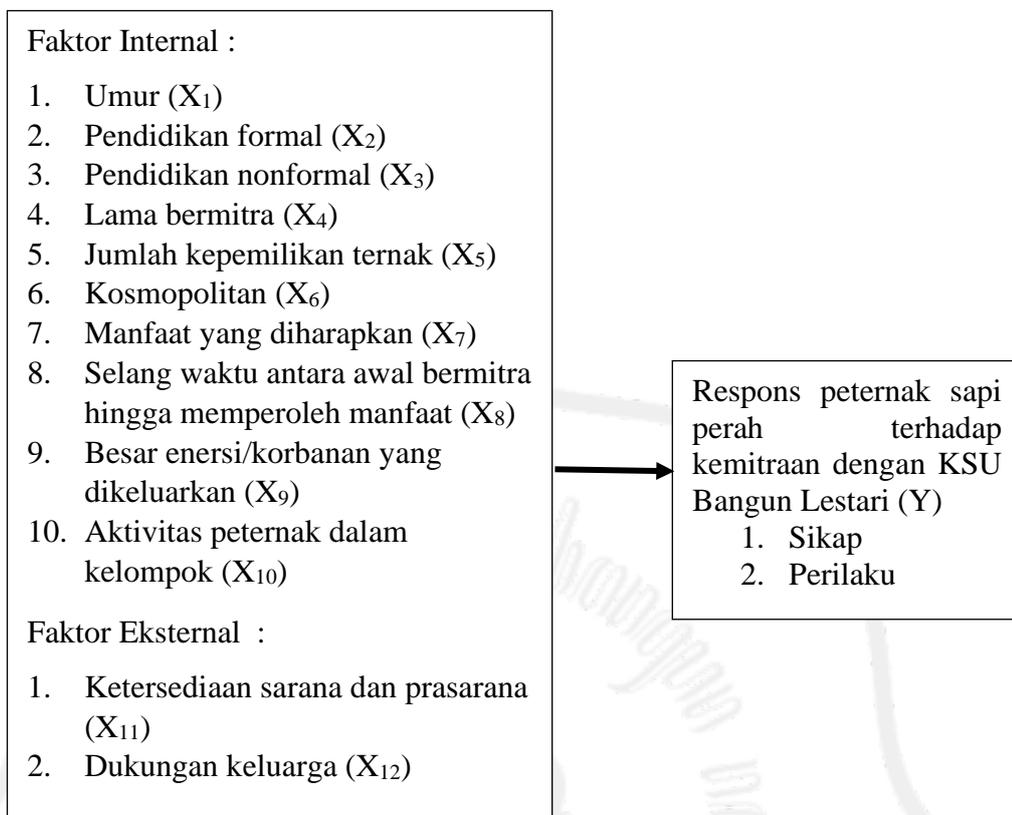
Peternak yang umurnya produktif cenderung memiliki pemikiran yang kritis dan mempunyai mobilitas tinggi untuk memperoleh pengetahuan sehingga lebih cepat dalam merespons dan menangkap berbagai pesan. Pendidikan peternak baik pendidikan formal maupun nonformal juga berpengaruh terhadap respons peternak. Melalui pendidikan formal seseorang menerima berbagai konsep, moral, pemahaman dan pengetahuan akan sesuatu hal, sehingga pendidikan formal akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menerima suatu inovasi atau pembaharuan. Sedangkan pendidikan nonformal pada penelitian ini ialah frekuensi peternak dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan terkait kemitraan. Peternak yang sering mengikuti kegiatan tersebut akan semakin mudah menerima dan berpartisipasi dalam kegiatan kemitraan. Lama bermitra juga turut andil dalam mempengaruhi respons peternak. Lamanya peternak dalam mengikuti kemitraan akan mempengaruhi wawasan peternak tentang teknis budidaya dan sistem kemitraan

Faktor lain yang mempengaruhi respons peternak ialah jumlah kepemilikan ternak sapi perah. Semakin banyak jumlah kepemilikan sapi perah peternak maka semakin banyak waktu yang dicurahkan peternak untuk mengelola sapi perahnya sehingga lebih banyak kesempatan baginya untuk memperhatikan perkembangan maupun kelemahan yang ada dalam usaha peternakannya. Kosmopolitan juga turut berpengaruh dalam pembentukan respons. Kosmopolitan mempengaruhi wawasan dan pemikiran peternak, semakin sering peternak keluar dari sistem sosialnya dan banyak mengakses media massa maka akan semakin baik pula wawasan dan cara berpikirnya.

Semakin besar manfaat yang diharapkan oleh peternak terhadap kemitraan yang diikutinya semakin baik respons yang mereka berikan. Semakin cepat waktu menerima manfaat maka semakin baik pula respons yang diberikan oleh peternak. Semakin rendah biaya atau korban nan yang dikeluarkan maka semakin baik respons yang diberikan oleh peternak. Menurut Green (1980)

perilaku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh aktivitas seseorang dalam kelompok namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada aktivitas peternak dalam kelompok. Keaktifan peternak dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok ternak sangat penting artinya bagi peternak, karena dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah usahanya. Peternak yang aktif akan semakin mudah dalam berbagi informasi yang berguna bagi usaha ternaknya.

Green (!980) juga menyebutkan jika perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor pemungkin yaitu ketersediaan sarana dan prasarana dan faktor pendorong yaitu dukungan keluarga. Semakin mudahnya seseorang dalam mengakses sarana dan prasarana maka akan semakin mendukung terwujudnya perilaku seseorang. Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk beristirahat dan menenangkan pikiran. Seseorang yang sedang menghadapi masalah akan merasa terbantu apabila ada keluarga yang mau mendengarkan dan memperhatikan masalahnya bahkan keluarga dapat juga menjadi penengah, mencarikan solusi dan dapat menjadi penyebar informasi. Bantuan informasi yang diberikan oleh keluarga dapat digunakan seseorang untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi. Secara sistematis kerangka pemikiran terkait dengan penelitian yang berjudul “Respons Peternak Sapi Perah terhadap Kemitraan dengan KSU Bangun Lestari” dapat digambarkan dalam gambar 2.1



Keterangan:

—————> : mempengaruhi

Gambar 2.1 Kerangka berpikir respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

#### D. Hipotesis

Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dan parsial pada faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, lama bermitra, jumlah kepemilikan ternak, kosmopolitan, manfaat yang diharapkan, selang waktu antara awal bermitra hingga memperoleh manfaat, besar enersi/korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat dan aktivitas peternak dalam kelompok) dan faktor eksternal (ketersediaan sarana dan prasarana dan dukungan keluarga) terhadap respons peternak sapi perah pada kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

### **E. Pembatasan Masalah**

1. Responden merupakan peternak sapi perah yang melakukan kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
2. Karakteristik faktor internal yang diamati dalam penelitian ini dibatasi pada umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, lama bermitra, jumlah kepemilikan ternak, kosmopolitan, manfaat yang diharapkan, selang waktu antara awal bermitra hingga memperoleh manfaat, besar enersi/korban nan yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat dan aktivitas peternak dalam kelompok.
3. Karakteristik faktor eksternal yang diamati dalam penelitian ini dibatasi pada ketersediaan sarana dan prasarana serta dukungan keluarga.
4. Respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari dalam penelitian ini dibatasi pada respons tertutup atau sikap dan respons terbuka atau perilaku peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari.

### **F. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

1. Definisi Operasional Variabel
  - a. Karakteristik faktor internal peternak
    - 1) Umur merupakan jumlah tahun hidup peternak responden dihitung sejak lahir sampai penelitian dilakukan. Umur dinyatakan dalam satuan tahun.
    - 2) Pendidikan formal merupakan tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai oleh peternak responden berasal dari bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya.
    - 3) Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diperoleh peternak responden di luar pendidikan formal. Dihitung melalui frekuensi peternak responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan mengenai budidaya sapi perah dalam satu tahun terakhir.

- 4) Lama bermitra merupakan lamanya peternak responden dalam mengikuti kemitraan dengan KSU Bangun Lestari sampai penelitian dilakukan.
  - 5) Jumlah kepemilikan ternak merupakan jumlah sapi perah yang dimiliki oleh peternak responden. Jumlah kepemilikan ternak dinyatakan dalam satuan ekor.
  - 6) Kosmopolitan merupakan tingkat hubungan peternak dengan dunia luar di luar sistem sosialnya. Kosmopolitan diukur berdasarkan frekuensi peternak melakukan perjalanan keluar sistem sosialnya dan akses media massa baik melalui media massa tradisional maupun media baru.
  - 7) Manfaat yang diharapkan adalah keuntungan yang diperoleh peternak responden mengikuti kemitraan dengan KSU Bangun Lestari.
  - 8) Selang waktu antara awal bermitra hingga memperoleh manfaat adalah jarak waktu dari awal bergabung hingga memperoleh keuntungan dari kemitraan.
  - 9) Besar enersi atau korbanan yang dikeluarkan adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk pembelian pakan sapi perah dalam satu bulan.
  - 10) Aktivitas peternak dalam kelompok adalah keikutsertaan peternak dalam kegiatan kelompok ternak.
- b. Karakteristik faktor eksternal peternak
- 1) Ketersediaan sarana dan prasarana adalah tersedianya sarana dan prasarana penunjang budidaya sapi perah.
  - 2) Dukungan keluarga adalah dorongan yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap usaha budidaya sapi perah peternak.
- c. Respons peternak sapi perah adalah tanggapan peternak sapi perah mengenai kemitraan dengan KSU Bangun Lestari. Respons tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Sikap adalah respons tertutup peternak terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari diukur dalam bentuk tiga aspek yaitu sebagai berikut:
    - a. Aspek kognitif dilihat berdasarkan pengetahuan peternak responden tentang kemitraan yang diukur dengan menggunakan skala ordinal.
    - b. Aspek afektif merupakan perasaan peternak terkait masalah emosi terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari dan diukur dengan menggunakan skala ordinal.
    - c. Aspek konatif merupakan kecenderungan untuk bertindak terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari dan diukur dengan menggunakan skala ordinal.
  - 2) Perilaku peternak adalah respons terbuka peternak terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari dan diukur dengan menggunakan skala ordinal.
2. Pengukuran Variabel
- a. Faktor internal yang mempengaruhi respons peternak

Faktor internal yang mempengaruhi respons peternak yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman peternak, jumlah kepemilikan ternak, kosmopolitan, manfaat yang diharapkan, selang waktu antara awal bermitra hingga memperoleh manfaat, enersi/korbanan yang dikeluarkan dan aktivitas peternak dalam kelompok. Pengukuran variabel faktor yang mempengaruhi respons dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Pengukuran variabel faktor internal yang mempengaruhi respons peternak terhadap kemitraan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Umur peternak	Umur responden pada saat penelitian berlangsung	1. Umur $\geq$ 65 tahun	4
			2. Umur 50 – 64 tahun	3
			3. Umur 35 – 49 tahun	2
			4. Umur 20 – 34 tahun	1
2.	Pendidikan formal	Tingkat pendidikan terakhir yang dicapai responden pada bangku sekolah	1. Perguruan tinggi	4
			2. SMA	3
			3. SMP	2
			4. SD/ tidak sekolah	1

3.	Pendidikan nonformal	• Frekuensi peternak responden mengikuti kegiatan penyuluhan terkait peternakan sapi perah dalam satu tahun terakhir	1. > 6 kali/tahun	4
			2. 5-6 kali/tahun	3
			3. 3-4 kali/tahun	2
			4. < 3 kali/tahun	1
		• Frekuensi peternak responden mengikuti pelatihan terkait peternakan sapi perah dalam satu tahun terakhir	1. > 6 kali/tahun	4
			2. 5-6 kali/tahun	3
			3. 3-4 kali/tahun	2
			4. < 3 kali/tahun	1
4.	Lama bermitra	• Lamanya responden mengikuti kegiatan kemitraan dari awal mengikuti kemitraan sampai penelitian berlangsung	1. 28 – 36 bulan	4
			2. 19 – 27 bulan	3
			3. 10 – 18 bulan	2
			4. < 10 bulan	1
5.	Jumlah kepemilikan ternak	Banyaknya sapi perah yang dimiliki oleh responden	1. > 9 ekor	4
			2. 7 – 9 ekor	3
			3. 4 – 6 ekor	2
			4. < 4 ekor	1
6.	Kosmopolitan	• Daerah yang digunakan peternak untuk mencari informasi peternakan dan kemitraan	1. > 4 daerah	4
			2. 3 – 4 daerah	3
			3. 1-2 daerah	2
			4. Tidak sama sekali	1
		• Frekuensi peternak mengadakan perjalanan keluar daerahnya untuk mencari informasi peternakan dan kemitraan	1. > 4 kali/bulan	4
			2. 3– 4 kali/bulan	3
			3. 1-2 kali/bulan	2
			4. Tidak pernah	1
		• Media massa tradisional yang digunakan peternak untuk mencari informasi mengenai peternakan dan kemitraan	1. > 4 media massa tradisional yang digunakan	4
			2. 3 – 4 media massa tradisional yang digunakan	3
			3. 1 – 2 media massa tradisional yang digunakan	2
			4. Tidak pernah menggunakan media massa tradisional	1

	• Frekuensi kontak peternak dengan media massa tradisional untuk mencari informasi mengenai peternakan dan kemitraan	1. > 4 kali/bulan 2. 3-4 kali/bulan 3. 1-2 kali/bulan 4. Tidak pernah menggunakan	4 3 2 1	
	• <i>New media</i> yang digunakan peternak untuk mencari informasi mengenai peternakan dan kemitraan	1. > 4 <i>new media</i> yang digunakan 2. 3-4 <i>new media</i> yang digunakan 3. 1-2 <i>new media</i> yang digunakan 4. Tidak pernah menggunakan	4 3 2 1	
	• Frekuensi kontak peternak dengan <i>new media</i> untuk mencari informasi mengenai peternakan dan kemitraan	1. > 16 kali/bulan 2. 9 - 16 kali/bulan 3. 1-8 kali/bulan 4. Tidak pernah menggunakan	4 3 2 1	
7.	Manfaat yang diharapkan	• Mengikuti kemitraan memudahkan peternak dalam penjualan hasil susu • Mengikuti kemitraan meningkatkan keuntungan beternak sapi perah • Mengikuti kemitraan menjamin ketersediaan pakan ternak • Mengikuti kemitraan menjamin ketersediaan peralatan ternak • Mengikuti kemitraan dapat menambah teman sesama peternak	1. Sangat setuju 2. Setuju 3. Tidak setuju 4. Sangat tidak setuju  1. Sangat setuju 2. Setuju 3. Tidak setuju 4. Sangat tidak setuju	4 3 2 1  4 3 2 1
8.	Selang waktu antara awal bermitra hingga memperoleh manfaat	• Jarak waktu antara awal mengikuti kemitraan hingga dapat melakukan pinjaman pakan ternak ke koperasi • Jarak waktu antara	1. Sangat cepat ( $\leq 1$ bulan) 2. Cepat ( $> 1-2$ bulan) 3. Lama ( $> 2-3$ bulan) 4. Sangat lama	4 3 2 1

	awal bermitra hingga dapat melakukan pinjaman peralatan ternak ke koperasi	(> 3 bulan)																	
	• Jarak waktu antara awal bermitra hingga memperoleh peningkatan keuntungan																		
9.	Enersi/ korbanan yang dikeluarkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya yang dikeluarkan peternak untuk pembelian pakan tambahan sapi perah setiap bulan</li> <li>• Biaya yang dikeluarkan peternak untuk pembelian pakan hijauan sapi perah setiap bulan</li> </ul>	<table border="0"> <tr> <td>1. Sangat tinggi (&gt; Rp. 2.250.000,00)</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>2. Tinggi (Rp. 1.500.000,00 - Rp.2.250.000,00)</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>3. Rendah (Rp. 750.000,00 - Rp. 1.500.000,00)</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>4. Sangat rendah (&lt; Rp. 750.000,00)</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>1. Sangat tinggi (&gt; Rp. 2.250.000,00)</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>2. Tinggi (Rp. 1.500.001,00 - Rp. 2.250.000,00)</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>3. Rendah (Rp. 750.000,- - Rp. 1.500.000,00)</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>4. Sangat rendah (&lt; Rp. 750.000,00)</td> <td>1</td> </tr> </table>	1. Sangat tinggi (> Rp. 2.250.000,00)	4	2. Tinggi (Rp. 1.500.000,00 - Rp.2.250.000,00)	3	3. Rendah (Rp. 750.000,00 - Rp. 1.500.000,00)	2	4. Sangat rendah (< Rp. 750.000,00)	1	1. Sangat tinggi (> Rp. 2.250.000,00)	4	2. Tinggi (Rp. 1.500.001,00 - Rp. 2.250.000,00)	3	3. Rendah (Rp. 750.000,- - Rp. 1.500.000,00)	2	4. Sangat rendah (< Rp. 750.000,00)	1
1. Sangat tinggi (> Rp. 2.250.000,00)	4																		
2. Tinggi (Rp. 1.500.000,00 - Rp.2.250.000,00)	3																		
3. Rendah (Rp. 750.000,00 - Rp. 1.500.000,00)	2																		
4. Sangat rendah (< Rp. 750.000,00)	1																		
1. Sangat tinggi (> Rp. 2.250.000,00)	4																		
2. Tinggi (Rp. 1.500.001,00 - Rp. 2.250.000,00)	3																		
3. Rendah (Rp. 750.000,- - Rp. 1.500.000,00)	2																		
4. Sangat rendah (< Rp. 750.000,00)	1																		
10.	Aktivitas Peternak dalam Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehadiran peternak dalam rapat kelompok dalam satu tahun</li> <li>• Frekuensi peternak dalam mengajukan gagasan/ide dalam rapat kelompok dalam satu tahun</li> <li>• Frekuensi peternak dalam membantu pelaksanaan kegiatan kelompok dalam satu tahun</li> </ul>	<table border="0"> <tr> <td>1. Selalu</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>2. Sering</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>3. Jarang</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>4. Tidak pernah</td> <td>1</td> </tr> </table>	1. Selalu	4	2. Sering	3	3. Jarang	2	4. Tidak pernah	1								
1. Selalu	4																		
2. Sering	3																		
3. Jarang	2																		
4. Tidak pernah	1																		

---

Sumber : Data Sekunder Olahan (2021)

b. Faktor eksternal yang mempengaruhi respons peternak

Faktor eksternal yang mempengaruhi respons peternak yaitu ketersediaan sarana dan prasarana dan dukungan keluarga. Pengukuran variabel faktor yang mempengaruhi respons dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Pengukuran variabel faktor internal yang mempengaruhi respons peternak terhadap kemitraan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor	
1.	Ketersediaan sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemudahan peternak dalam memperoleh sarana produksi ternak</li> <li>• Kemudahan akses jalan peternak untuk mendistribusikan hasil susu ke pos susu</li> <li>• Kemudahan peternak dalam mengakses sumber pengairan</li> <li>• Kemudahan peternak dalam mengakses fasilitas kesehatan ternak</li> </ul>	1. Sangat mudah	4	
			2. Mudah	3	
			3. Sulit	2	
			4. Sangat sulit	1	
2.	Dukungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota keluarga mendengarkan cerita peternak berkaitan dengan budidaya dan kemitraan sapi perah</li> <li>• Anggota keluarga memberikan semangat kepada peternak</li> <li>• Anggota keluarga membantu dalam pengambilan keputusan budidaya</li> <li>• Anggota keluarga memberikan pujian terhadap pencapaian budidaya sapi perah yang sedang digeluti</li> <li>• Anggota keluarga memberikan bantuan tenaga untuk membudidayakan sapi perah</li> <li>• Anggota keluarga memberikan bantuan</li> </ul>	1. Sangat setuju	4	
			2. Setuju	3	
			3. Tidak setuju	2	
			4. Sangat tidak setuju	1	

uang untuk  
mengembangkan  
usaha ternak sapi  
perah

- Anggota keluarga memberikan informasi terkait pengembangan usaha ternak sapi perah

- Anggota keluarga memberikan solusi pemecahan masalah budidaya dan kemitraan sapi perah

---

Sumber : Data Sekunder Olahan (2021)

c. Respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari

Respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari dapat diamati melalui dimensi sikap (aspek kognitif, afektif dan konatif) dan perilaku peternak. Pengukuran variabel respons tersebut berdasarkan pada prinsip kemitraan yaitu kesetaraan, transparansi, saling memerlukan dan saling memperkuat. Tabel mengenai pengukuran variabel respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari dapat diamati pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Pengukuran variabel respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari

No.	Dimensi	Aspek	Indikator
1.	Sikap	1. Kognitif	
		- Kesetaraan	• Pengetahuan peternak terhadap peran pelaku kemitraan
		- Transparansi	• Pengetahuan peternak terhadap informasi kemitraan (informasi harga, pendapatan, kebijakan kemitraan)
		- Saling memerlukan	• Pengetahuan peternak terhadap layanan yang diberikan koperasi • Pengetahuan peternak terhadap jaminan pasar dari koperasi
		- Saling memperkuat	• Pengetahuan peternak terhadap pedoman pemerahan • Pengetahuan peternak terhadap pedoman budidaya

2. Afektif
- Kesetaraan
    - Tanggapan peternak terhadap peran pelaku kemitraan
    - Tanggapan peternak terhadap pengambilan keputusan dalam kemitraan
  - Transparansi
    - Tanggapan peternak terhadap penyebaran informasi kemitraan (informasi harga, pendapatan, kebijakan kemitraan)
  - Saling memerlukan
    - Tanggapan peternak terhadap layanan yang diberikan koperasi
    - Tanggapan peternak terhadap jaminan pasar dari koperasi
  - Saling memperkuat
    - Tanggapan peternak terhadap pedoman pemerahan
    - Tanggapan peternak terhadap pedoman budidaya
3. Konatif
- Kesetaraan
    - Kecenderungan peternak dalam memberikan pendapat terkait pengambilan keputusan bersama koperasi mitra
  - Transparansi
    - Kecenderungan peternak dalam memberikan informasi kemitraan
  - Saling memerlukan
    - Kecenderungan peternak dalam menggunakan layanan yang diberikan koperasi mitra
    - Kecenderungan peternak dalam menyetorkan susu ke koperasi mitra
  - Saling memperkuat
    - Kecenderungan peternak dalam melaksanakan pedoman pemerahan
    - Kecenderungan peternak dalam melaksanakan pedoman budidaya
2. Perilaku Perilaku
- Kesetaraan
    - Perilaku peternak dalam memberikan pendapat peternak terkait pengambilan keputusan bersama koperasi mitra
  - Transparansi
    - Perilaku peternak dalam memberikan informasi kemitraan
  - Saling memerlukan
    - Perilaku peternak dalam menggunakan layanan yang diberikan koperasi mitra
    - Perilaku peternak dalam menyetorkan susu ke koperasi mitra
  - Saling memperkuat
    - Perilaku peternak dalam melaksanakan pedoman pemerahan
    - Perilaku peternak dalam melaksanakan pedoman budidaya

Respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari pada penelitian ini mencakup sikap dan perilaku. Sikap memiliki kriteria mulai dari sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju sementara perilaku memiliki kriteria mulai dari selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Respons tersebut diukur dengan menggunakan pernyataan positif dan negatif yang nantinya dihubungkan dengan jawaban yang diberikan oleh responden. Jawaban dari pernyataan positif dan negatif yang disediakan tersebut memiliki rentang skor 1 – 4. Skala empat ini dipilih karena untuk menghindari responden memilih jawaban pada kategori tengah atau sedang apabila menggunakan pengukuran skala ganjil. Adapun jawaban dari pernyataan positif dan negatif tersebut ialah sebagai berikut:

1) Pernyataan positif

- a. Sangat setuju/selalu : skor 4
- b. Setuju/sering : skor 3
- c. Tidak setuju/kadang-kadang : skor 2
- d. Sangat tidak setuju/tidak pernah : skor 1

2) Pernyataan negatif

- a. Sangat setuju/selalu : skor 1
- b. Setuju/sering : skor 2
- c. Tidak setuju/kadang-kadang : skor 3
- d. Sangat tidak setuju/tidak pernah : skor 4